

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Sedangkan pendidikan karakter merupakan upaya proaktif yang dilakukan oleh lembaga formal, informal dan nonformal. Pendidikan karakter merupakan salah satu solusi untuk mengatasi kemerosotan moral khususnya di kalangan remaja (peserta didik). Oleh karena itu, sekolah sebagai wahana memperteguh karakter bangsa diperlukan adanya penanaman nilai-nilai karakter bagi seluruh peserta didik di lingkungannya. Selain itu, pendidikan karakter tidak hanya bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik tetapi juga, mengamalkan dalam perilaku keseharian dari peserta didik, sehingga tercipta manusia yang berkarakter sesuai dengan tujuan dilaksanakannya pendidikan karakter.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.¹

Fenomena merosotnya karakter bangsa di tanah air ini dapat disebabkan lemahnya pendidikan karakter. Disamping itu, berbaurnya arus globalisasi telah mengaburkan nilai-nilai kaidah moral bangsa Indonesia.² Kondisi remaja atau peserta didik saat ini juga mengalami krisis moral antara lain berupa maraknya aksi pergaulan bebas, meningkatnya angka kekerasan antara remaja (tawuran), kejahatan terhadap teman, dan bentuk kenakalan remaja lainnya. Akibatnya, degradasi akhlak remaja sangat memprihatinkan sehingga diperlukan

¹Republik Indonesia, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional” (Jogjakarta: Fokus Media, 2012), hlm. 6.

²Supiana dan Rahmat Sugiharto, “Pembentukan Nilai-Nilai Karakter Islami Siswa melalui Metode Pembiasaan (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Terpadu Ar-roudloh Cileunyi Bandung Jawa Barat),” *Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung* 01, no. 01(2017), 91.

adanya pembinaan karakter semua lingkungan pendidikan yaitu, keluarga, sekolah dan masyarakat.³

Pendidikan karakter mempunyai kedudukan penting dalam Islam, sebagaimana firman Allah QS. An-Nahl ayat 90:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.”

Pada QS. An-Nahl ayat 90 menjelaskan bahwa manusia diperintahkan Allah swt. untuk menjauhkan diri dari permusuhan. Untuk menyelesaikan persoalan tersebut maka diperlukan upaya membangun karakter bangsa yang berbasis agama dan budaya bangsa yang beradab. Kaum terpelajar merupakan aset masa depan bangsa Indonesia yang harus memiliki karakter unggul dan berjiwa kepemimpinan, sehingga dapat memberi teladan bagi rakyat yang dipimpinnya.⁴

Pendidikan karakter diharapkan dapat membentuk perilaku yang baik, jujur, dan berakhlak mulia. Kondisi saat ini cukup memprihatinkan sering kali terjadi tindak kekerasan, korupsi, manipulasi, kebohongan, dan konflik. Hal ini membuktikan bahwa institusi pendidikan belum mampu mewujudkan tujuan pendidikan yang diamanatkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 bahwa individu mendapatkan pendidikan harus memiliki kesadaran untuk mengembangkan potensinya.⁵

Dalam penerapan pembiasaan nilai-nilai pendidikan karakter dimulai dari hal-hal yang sederhana namun kontinyu. Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) mengidentifikasi nilai utama dalam pendidikan karakter antara lain: 1) religius, 2) jujur, 3) toleransi, 4) disiplin, 5) kerja keras, 6) kreatif, 7) mandiri, 8) demokratis, 9) rasa ingin tahu, 10) semangat kebangsaan, 11) cinta tanah air, 12)

³Endang Mulyatiningsih, “Analisis Model-Model Pendidikan Karakter untuk Usia Anak-Anak, Remaja, dan Dewasa,” *FE UNY (Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta) Yogyakarta*, Tahun 2011.

⁴Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 32.

⁵ Nur dan Marina Filayanti, “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Kelas IV SDN Tlasi Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo,” *Jurnal Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya* 7, no. 12 (2017).

menghargai prestasi, 13) bersahabat atau komunikatif, 14) cinta damai, 15) gemar membaca, 16) peduli sosial, 17) peduli lingkungan, dan 18) tanggung jawab.⁶

Oleh karena itu, pendidik dituntut untuk membantu peserta didik dalam proses belajar mengajar sehingga peserta didik dapat memahami materi yang sedang diajarkan, khususnya dalam pembelajaran akidah akhlak. Pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien dipengaruhi oleh metode yang digunakan seorang pendidik. Salah satu metode yang dapat digunakan dalam mengembangkan karakter peserta didik adalah dengan menerapkan metode pembelajaran yaitu metode pembiasaan.

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja diulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan berintikan pengalaman, dan inti dari kebiasaan adalah pengulangan. Tujuan dari proses pembiasaan di sekolah adalah untuk membentuk individu menjadi terbiasa dalam bersikap, berperilaku dan berpikir sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Pendidikan dapat ditanamkan melalui kebiasaan-kebiasaan baik yang diajarkan oleh orangtua maupun guru. Fathul Mu'in mengungkapkan bahwa:

“Kebiasaan adalah aspek perilaku manusia yang menetap. Berlangsung secara otomatis tidak direncanakan. Ia merupakan hasil pelaziman yang berlangsung pada waktu yang lama atau sebagai reaksi khas yang diulangi berkali-kali. Setiap orang mempunyai kebiasaan yang berbeda dalam menanggapi stimulus tertentu. Kebiasaan memberikan pola perilaku yang diramalkan.”⁷

Proses penerapan nilai-nilai karakter oleh seorang pendidik akan lebih mudah ketika dilakukan sejak masa remaja. Masa remaja adalah masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Pada masa ini anak-anak masih bimbang dalam menentukan jati dirinya. Dalam masa pengembangan perilaku sosial, pemilihan teman sangat berpengaruh dalam membentuk karakter atau jati diri seorang remaja. Oleh karena itu, teman sangat mempengaruhi terbentuknya perilaku, sikap, bicara, dan penampilannya. Pada masa remaja seseorang belum dapat membedakan perbuatan baik atau buruk sehingga mudah sekali terpengaruh oleh perbuatan negatif yang memunculkan kenakalan remaja. Sekolah menjadi komponen utama dalam membentuk karakter agar peserta didik menjadi lebih baik. Kegiatan pembiasaan di sekolah diharapkan dapat memupuk kebiasaan-kebiasaan baik dalam diri individu peserta didik.

⁶ Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter di Sekolah Membangun Karakter dan Kepribadian Anak* (Bandung: Yrama Widya, 2012), 42-44.

⁷ Fathul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Konstruksi dan Teoritik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 287.

Kebiasaan-kebiasaan baik akan menjadi sebuah akhlak (perilaku). Dari perspektif lain, akhlak dapat dibagi menjadi dua kelompok antara lain: *pertama*, bawaan (*jabaliyyah*) artinya akhlak yang diciptakan Allah swt. secara fitrah kepada seseorang. *Kedua*, diupayakan (*iktisabiyyah*), artinya akhlak yang diperoleh melalui pembelajaran dan pembiasaan. Berkaitan dengan akhlak jenis kedua ini, Ibnu Qayyim (691-751) berpendapat bahwa akhlak mulia harus diusahakan dan dibiasakan. Jika suatu perbuatan telah dibiasakan itu akan menjadi tabiatnya (tingkah laku yang sifatnya berulang). Adapun yang menjadikan tabiat dalam nilai akhlak terpuji (*mahmudah*) antara lain: *al-amanah*, *birrul waalidain*, *al-haya'* dan *al-iffah*.

Berdasarkan hasil observasi awal di MA NU Ibtidaul Falah pada tanggal 12 April 2019 sampai dengan 10 Mei 2019 diperoleh data bahwa pendidikan karakter telah dilaksanakan di Madrasah tersebut. Beberapa kegiatan penanaman karakter yang telah dilakukan antara lain, membiasakan prinsip 5S (senyum, salam, sapa, santun, dan sopan), membiasakan do'a sebelum dan sesudah KBM, shalat berjama'ah, dan membiasakan berakhlakul karimah kepada bapak/ibu guru, serta mentaati peraturan yang telah diterapkan di MA NU Ibtidaul Falah Kudus.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis ingin meneliti lebih jauh tentang implementasi pendidikan karakter yang sudah diterapkan di MA NU Ibtidaul Falah maka penulis tertarik untuk mampu mengembangkan karakter peserta didik yang kebanyakan berada pada masa usia remaja, sehingga penulis mengambil judul **“Implementasi Pendidikan Karakter melalui Metode Pembiasaan (*Operant Conditioning*) untuk Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Remaja di MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020”**

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian kualitatif ini penulis memfokuskan masalah terlebih dahulu supaya tidak terjadi perluasan permasalahan yang nantinya tidak sesuai dengan tujuan penelitian. Adanya fokus penelitian supaya pembahasan tidak keluar dari topik. Maka penulis memfokuskan untuk meneliti pendidikan karakter melalui metode pembiasaan (*operant conditioning*) dan untuk membatasi permasalahan penanaman nilai-nilai akhlak remaja.

Lapangan penelitian yang akan diteliti yaitu sebuah lembaga pendidikan Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama' Ibtidaul Falah yang berada di Desa Samirejo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus.

1. Variabel pendidikan karakter yang akan diteliti meliputi disiplin, tanggung jawab dan menghargai prestasi.

2. Variabel nilai-nilai akhlak meliputi 1) *al-amanah* (berlaku jujur, 2) *birrul waalidain* (berbuat baik kepada orang tua), 3) *al-haya'* (malu), 4) *al-iffah* (memelihara kesucian diri).

Maka, dalam penelitian ini memfokuskan pada implementasi pendidikan karakter melalui metode pembiasaan (*operant conditioning*) untuk menanamkan nilai-nilai akhlak remaja di MA NU Ibtidaul Falah Kudus.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi pendidikan karakter melalui metode pembiasaan (*operant conditioning*) untuk menanamkan nilai-nilai akhlak remaja di MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus tahun pelajaran 2019/2020?
2. Bagaimana bentuk kegiatan penanaman nilai-nilai akhlak remaja di MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus tahun pelajaran 2019/2020?
3. Bagaimana kendala implementasi pendidikan karakter melalui metode pembiasaan (*operant conditioning*) untuk menanamkan nilai-nilai akhlak remaja di MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus tahun pelajaran 2019/2020?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin diperoleh dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui implementasi pendidikan karakter melalui metode pembiasaan (*operant conditioning*) untuk menanamkan nilai-nilai akhlak remaja di MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus tahun pelajaran 2019/2020
2. Untuk mengetahui bentuk kegiatan penanaman nilai-nilai akhlak remaja di MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus tahun pelajaran 2019/2020
3. Untuk mengetahui kendala implementasi pendidikan karakter melalui metode pembiasaan (*operant conditioning*) untuk menanamkan nilai-nilai akhlak remaja di MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus tahun pelajaran 2019/2020

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat:

1. Secara Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan memiliki nilai akademis yang dapat menambah informasi dalam memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, khususnya mengenai implementasi pendidikan karakter melalui metode pembiasaan (*operant conditioning*) untuk menanamkan nilai-nilai akhlak remaja.
 - b. Sebagai bahan dasar untuk penelitian lebih lanjut mengenai implementasi pendidikan karakter melalui metode pembiasaan (*operant conditioning*) untuk menanamkan nilai-nilai akhlak remaja.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi sekolah adalah dapat dijadikan sebagai salah satu cara yang dapat digunakan untuk melatih dan membiasakan peserta didik berbuat baik, sopan, jujur, sabar, dan amanah dalam proses pembelajaran maupun di luar pembelajaran.
 - b. Bagi guru adalah dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan mampu menerapkan metode pembiasaan (*operant conditioning*) pada peserta didik secara efektif.
 - c. Bagi peserta didik diharapkan mampu melakukan tingkah laku yang baik dan juga sadar mengenai pendidikan akhlak yang benar untuk bekal kehidupan di masa depan.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk lebih mudah dalam memahami skripsi ini, penulis akan mendeskripsikan sistematika penulisan skripsi sebagai berikut:

1. Bagian Muka

Pada bagian ini memuat bagian judul, halaman nota persetujuan pembimbing skripsi, halaman pengesahan munaqosyah, halaman pernyataan keaslian skripsi, halaman abstrak, halaman motto, halaman persembahan, pedoman transliterasi arab-latin, halaman kata pengantar, daftar isi, daftar tabel dan daftar gambar.
2. Bagian Isi

Untuk mengetahui gambaran secara menyeluruh tentang pembahasan skripsi ini, maka berikut ini dikemukakan beberapa pokok bahasan tiap-tiap bab sebagai berikut:

Bab pertama pendahuluan, memaparkan tentang: latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

Bab kedua kajian pustaka, meliputi: pertama, deskripsi pustaka yang menerangkan implementasi pendidikan karakter melalui metode pembiasaan (*operant conditioning*), meliputi: pengertian pendidikan karakter, nilai-nilai pendidikan karakter, tahap-tahapan pengajaran

pendidikan karakter, dasar-dasar pendidikan karakter, pengertian metode pembiasaan (*operant conditioning*), langkah-langkah pembiasaan, kelebihan dan kekurangan metode pembiasaan. Penanaman nilai-nilai akhlak remaja meliputi: pengertian nilai akhlak, tujuan akhlak, karakteristik remaja, faktor-faktor yang mempengaruhi penanaman nilai-nilai akhlak remaja. Kedua, hasil penelitian terdahulu. Ketiga, penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir.

Bab ketiga metode penelitian, meliputi: jenis penelitian, pendekatan penelitian, *setting* penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

Bab keempat hasil penelitian dan pembahasan, terdapat dua sub yaitu: pertama, hasil penelitian lapangan meliputi: gambaran umum penelitian yang menerangkan tentang kelembagaan MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus, sumber daya manusia di MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus, sarana dan prasarana MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus. Gambaran khusus tentang implementasi pendidikan karakter melalui metode pembiasaan (*operant conditioning*) untuk menanamkan nilai-nilai akhlak remaja di MA NU Ibtidaul Falah. Kedua, pembahasan meliputi: bentuk kegiatan penanaman nilai-nilai akhlak remaja di MA NU Ibtidaul Falah, ketiga kendala implementasi pendidikan karakter melalui metode pembiasaan (*operant conditioning*) untuk menanamkan nilai-nilai akhlak remaja di MA NU Ibtidaul Falah.

Bab kelima penutup, berisi tentang: kesimpulan, dan saran-saran.

3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir memuat daftar pustaka, lampiran-lampiran dan riwayat hidup.